

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pada saat Islam muncul di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyyah, perempuan dipandang rendah dan diposisikan sebagai kalangan minoritas oleh masyarakat. Tahun 1752 SM, perempuan dianggap rendah dan dapat ditukar dengan nilai ekonomi. Perempuan hanya dijadikan untuk memuaskan nafsu birahi laki-laki dan media reproduksi. Bahkan pembunuhan bayi perempuan telah ada pada zaman Yunani dan Romawi berkuasa. Menurut kalangan Romawi, pada saat melakukan pembunuhan terhadap bayi perempuan harus diumumkan pada masyarakat umum. Setiap orang tua wajib dan merawat anak laki-lakinya. Namun, jika dalam satu keluarga memiliki mempunyai anak perempuan lebih dari satu, maka kepala rumah tangga tersebut diperbolehkan membunuh anak perempuannya tersebut. Pada saat itu juga sebagian masyarakat Arab menganggap bahwa mempunyai seorang anak perempuan merupakan sebuah aib (Nasrulloh, 2015b).

Setelah diangkatnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah, beliau-lah salah satu dari sekian masyarakat Arab yang sangat memuliakan eksistensi perempuan. Nabi saw., mengajarkan serta memberikan ilmu mengenai asas kemanusiaan, salah satunya merupakan anjuran untuk memuliakan wanita dan memberikan hak kebebasan kepada mereka. Allah SWT memberikan hak-hak istimewa kepada perempuan, sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Hak serta kewajiban sudah diberikan kepada laki-laki maupun perempuan, dan mereka pun mempunyai balasan yang sama pula di sisi Allah, seperti yang dimaktubkan dalam Q.S. An-Nahl (16):58-59 (Ariziq, 2022).

Di era modernisasi saat ini, perempuan banyak menunjukkan eksistensinya dalam berbagai macam ruang yang tersedia. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa peran tidak bisa dipegang oleh laki-laki, maka dari itu perempuan lah yang mengisi ruang kosong tersebut. Namun, banyak sekali hal yang menutup mata masyarakat terhadap kemampuan seorang perempuan itu sendiri. Bahkan masyarakatpun masih banyak yang menilai bahwa kodrat seorang perempuan

hanyalah untuk di dapur, padahal jika diperhatikan walaupun hanya di dapur peran tersebut belum tentu dapat diselesaikan oleh laki-laki dengan rapih dan bersih sesuai yang dilakukan oleh perempuan.

Kehadiran Islam sangat membawa harapan yang sangat besar bagi perempuan, yang mana tidak lagi dipandang sebelah mata dan direndahkan harkat atau martabatnya. Namun, di tegah harapan tersebut perempuan masih memiliki batasan kegiatan, seperti yang disampaikan dalam hadits Nabi. Terlebih sebagian pemahaman para ulama mendeskripsikan pemahaman yang cenderung tekstual dan diskriminatif terhadap perempuan. Sehingga masyarakat yang masih awam dengan hadits tersebut, lebih banyak mengucilkan perempuan. Padahal peran ulama sendiri sangat berperan terhadap perubahan pola pikir tentang perempuan jika melihat kondisi saat ini. Seperti hadits yang berbunyi di bawah ini:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كُذِّتْ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam, telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata, Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka. Dia berkata, "Tatkala sampai kepada Rasulullah ﷺ, bahwa penduduk Persia telah dipimpin oleh seorang perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda, "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita." (H.R Bukhari)

Adapun makna yang tersirat dalam hadits Nabi sebenarnya sangat berhubungan erat dengan keadaan sosial, budaya serta nalar pembaca sendiri. Islam mengajarkan keseimbangan di tengah banyaknya aktivitas kehidupan manusia. Keseimbangan tersebut bermakna agar saling mengisi satu sama lainnya. Allah memberikan kelebihan dan kekurangan pada setiap manusia agar dapat saling

melengkapi hal tersebut (Habibah, 2021). Di tengah-tengah banyaknya kesalahan memaknai hadis yang terkait dengan masalah ataupun kewajiban sebagai seorang perempuan di sekitar lingkungan masyarakat saat ini. Terdapat salah satu contoh hadis tentang perempuan yang beredar dikalangan masyarakat ternyata hadisnya hanya dipahami secara artinya saja. Dengan demikian, sebagai seorang ahli dalam bidang hadis, Ali Mustafa Yaqub memberikan sebuah tanggapan terhadap berbagai permasalahan terkait dengan hadis yang tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Usaha untuk memecahkan persoalan tersebut ialah dengan membedakan antara hadis *maqbul* dan bukan hadis *mardud*.

Kondisi sosial masyarakat memiliki berbagai bentuk pemikiran serta pemahaman yang berbeda. Sedangkan keterangan kondisi yang sedang berlangsung dapat dilihat dalam berbagai sudut pandang, terlebih jika mengarah pada pemahaman nalar dalam mengamati suatu peristiwa dengan landasan hadis. Hal ini menjadikan pola pikir Ali Mustafa Yaqub sebagai alat ukur dalam memahami hadis yang sesuai dengan masalah yang ada di masyarakat dalam upaya menciptakan harmonisasi umat dalam memahami suatu teks hadis. Oleh sebab itu, pentingnya edukasi untuk masyarakat tentang pengetahuan akan *seksisme*. Pengetahuan ini bertujuan agar berbagai kajian keagamaan tidak sensitif terhadap pembahasan gender banyak diminati. Bahkan saat ini kajian tersebut dianggap lebih maju dan kredibel. Salah satu contohnya adalah hadis yang dinilai dengan sudut pandang sendiri dan menabur kebencian terhadap perempuan, atau hadis yang secara terang-terangan menysihkan peran serta menyudutkan perempuan mulai diteliti validitasnya pada sanad serta matan hadisnya (Nasrulloh, 2015b).

Jika hermeneutika disepakati sebagai suatu metodologi penafsiran teks kitab suci, maka cara kerjanya sangat terikat dengan situasional dan kondisional masa. Misalnya kenapa suatu teks itu perlu dijelaskan dan ukuran apa yang digunakan agar dapat meminimalisir kesalahan dalam memahami teks serta untuk siapa teks-teks itu ditujukan. Dengan bahasa yang sederhana dapat dijelaskan bahwa, cara kerja hermeneutika adalah diawali pada suatu asumsi kuat tentang adanya suatu kebenaran di balik teks (*second look*), untuk menyingkap kebenaran itu dibutuhkan

metode dan pendekatan yang memadai. Kalimat yang disebutkan terakhir memposisikan hermeneutika pada cara kerja pemahaman kontekstual nash.

Sedangkan dalam hermeneutik yang disampaikan oleh Gadamer, bahwa sebuah pemahaman memuat hubungan antara sejarah dan situasi pada saat ini, termasuk di dalamnya bagaimana cara kita memahami. Berkaitan dengan kondisi saat ini, wanita Islam dapat berkarir di luar rumah (bidang sosial, ekonomi, dan lain-lain) karena Islam tidak melarang selagi tidak melanggar hak serta kewajiban yang sudah diamanahkan (Habibah, 2021). Sehingga dapat ditarik opini, bahwa teori Gadamer dapat diterapkan dalam pemahaman hadis dengan kondisi sosial yang sedang terjadi saat ini. Dengan demikian perempuan dapat menjalankan peran serta tugasnya dengan tidak meninggalkan apa yang sudah menjadi kewajiban perempuan tersebut.

Adapun pemahaman yang diterapkan oleh Gadamer sendiri melibatkan tiga kondisi, yaitu kondisi psikologis, biografis dan historis. Maka dari itu, dalam penelitian ini mempunyai kebaruan penelitian berupa pemahaman hadis dengan pendekatan secara psikologis wanita, serta letak biografis yang dapat mempengaruhi hasil pemikiran wanita dan historisitas perempuan yang membuat hadis tersebut menjadi ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Sehubungan dengan ini peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian skripsi dengan judul **HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Analisis Pemahaman Ali Mustafa Yaqub dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ali Mustafa Yaqub terhadap hadis kepemimpinan perempuan?
2. Bagaimana tinjauan kritis pemahaman hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam analisis hermeneutika Gadamer terhadap pemikiran Ali Mustafa Yaqub?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan hadis tentang kepemimpinan perempuan dari sisi pemahaman Ali Mustafa Yaqub.
2. Mengeksplorasi Hermeneutika Gadamer terhadap pemahaman Ali Mustafa Yaqub dalam sebuah hadis.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan para *muhaditssin* melalui penafsiran hadis yang sesuai dengan kondisi saat ini sehingga dapat dijadikan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, khususnya di kalangan akademisi sebagai minat peneliti dengan topik dan metode yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat agar memberikan pemahaman dan faedah tentang peran dan hak seorang perempuan tanpa meninggalkan kewajibannya sehingga perempuan dapat terus belajar dan mengambil perannya yang sesuai dengan zamannya. Dengan demikian, perempuan dapat mempunyai peran untuk memotivasi perempuan lainnya agar terus berkembang untuk mengisi kehidupan tanpa harus melupakan kewajibannya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nasirudin Al Ahsani, (2020), "*Kepemimpinan Perempuan pada Masyarakat dalam Perspektif Sa'id Ramadān Al-Būṭī: Telaah Hadis Misoginis.*" Jurnal Al-Hikmah, Vol. 8 No. 1 IAIN Jember. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dan metode studi pustaka. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang sudut pandang tokoh Suriah, Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam memahami konsep kepemimpinan perempuan dalam hadis misoginis. Kesimpulan penelitian ini yaitu al-Būṭī mensyaratkan dua hal bagi seorang pemimpin perempuan: a) Memiliki keahlian; b) Tugas tersebut tidak menjadikannya mengabaikan

syari'at. Pendapat al-Būṭī ini selaras dengan Muhammad Ghazali, Abū Hanifah, ibn Hazm, Muhammad Sayyid Tantawi, 'Alī Jum'ah, dan Mahmoud Hamdi Zaqzouq. Al-Būṭī juga menekankan bahwa seorang perempuan boleh menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) karena Rasulullah bermusyawarah dengan Ummu Salamah pasca perjanjian Hudaibiyah (Al Ahsani, 2020).

2. Ziyana Yuliana Asri, (2021), "*Hadis Kepemimpinan Perempuan (Kajian Qira'ah Mubadalah)*." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Hadis. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang peran-peran perempuan di ruang domestik atau publik. Kesimpulan penelitian ini yaitu, kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang perempuan tidak akan beruntung atau tidak akan mengalami kemajuan (Asri, 2021).
3. Wendi Parwanto, (2022), "*Penafsiran Ulang Konsep "Kontekstualisasi" dalam Hadis: Kajian atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan*." Jurnal Lathaif, Volume 1 Nomor 2, IAIN Pontianak. Jurnal ini menggunakan metode library research dengan metode naratif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang kredibilitas kepemimpinan perempuan berlandaskan hadis Nabi Saw. Kesimpulan penelitian ini yaitu pemahaman kontekstualis dalam memaknai peran perempuan sebagai pemimpin perlu dilakukan. Namun, pemahaman kontekstualis tersebut tidak bisa digeneralisir, karena terkadang pemahaman tekstualis-pun mengakomodir pemaknaan secara kontekstualis berdasarkan realitas saat itu. Pemaknaan secara tekstualis dan kontekstualis, sama-sama bisa berada dalam konteks "kontekstualis" karena erat kaitannya pola pemikiran masyarakat dan wilayah dalam menilai kepemimpinan perempuan (Parwanto, 2022).
4. M. Anqi Khotibul Fawai'd, (2023), "*Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hadis*." Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, Jurusan Ilmu Hadis. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan

library research atau lebih umumnya disebut penelitian kepustakaan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang kepemimpinan yang dipimpin perempuan dengan pemahaman tekstual saja. Kesimpulan penelitian ini yaitu, kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang perempuan tidak akan beruntung atau tidak akan mengalami kemajuan (Khotibul, 2023).

5. Nabila Aulawiyah, (2023), “*Analisis Hadis. Kepemimpinan Perempuan Dalam Kitab Hadis Bukhari No. 4425 Perspektif. Fatimah Mernessi.*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, Jurusan Ilmu Hadis. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan library research atau lebih umumnya disebut penelitian kepustakaan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang kepemimpinan perempuan dalam hadis bermakna ketidakbolehan atau larangan perempuan memimpin sebuah negara. Kesimpulan penelitian ini yaitu, larangan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang perempuan sebab secara historis terdapat pemimpin perempuan contohnya ratu Bilqis, terlebih saat ini kemampuan perempuan sama dengan laki-laki dan memiliki hak yang sama.

Dari penjelasan terhadap hasil penelitian di atas, ada satu penelitian yang mendeskripsikan pemahaman dalam hadis yang berkaitan dengan menggunakan pemahaman heurmeneutik dan cenderung menyinggung perempuan secara kontekstual.

F. Kerangka Berfikir

Kajian hadis tentang perempuan mulai muncul ke permukaan dan banyak dikaji oleh peneliti dengan bemunculannya topik pembahasan mengenai persamaan strata antara laki-laki dan perempuan serta hak masing-masing individu. Adapun *muhaditssin*, yang tidak mau merespons hadis tentang menyudutkan perempuan ataupun merendahkan perempuan. Karena memahami hadis tersebut hanya sesuai dengan kaidah dan kontekstual, sebaliknya jika memahami dengan cara tekstual dan sudut pandang yang sempit maka akan melahirkan pemahaman yang

bertentangan dengan akhlakul karimah pada diri Nabi saw., yang sangat menjunjung tinggi kehormatan seorang wanita.

Dalam penelitian ini, referensi yang digunakan bersumber langsung pada lima prinsip dalam Al-Qur'an. Pertama, laki-laki dan perempuan tidak berbeda sebagai hamba Allah SWT. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk saling berbakti kepada Allah SWT. Kedua, laki-laki dan perempuan saling mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Ketiga, laki-laki dan perempuan saling mengucapkan sumpah langsung dengan Allah sejak dalam kandungan. Keempat, laki-laki dan perempuan dapat turut serta dalam semua kegiatan yang ada. Kelima, laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama untuk memperoleh kesuksesan. Dari kelima prinsip tersebut, dapat diketahui bahwa untuk memahami hadis tentang perempuan memiliki tujuan apabila terdapat hadis yang secara tekstual bertentangan dengan prinsip universal yang bersumber pada Al-Qur'an, maka hadis tersebut tergolong dalam hadis misoginis. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk memahami hadis tentang perempuan penulis menggunakan dua metode. Dua metode tersebut ialah pemahaman hadis dengan cara tekstual melalui pendekatan hermeneutik (Nasrulloh, 2015b).

1. Pemahaman Hadis Secara Tekstual

Pemahaman dengan metode ini merupakan cara paling utama yang digunakan untuk memahami hadis Nabi saw. Penggunaan metode ini dimulai dengan cara menangkap pada makna aslinya, kalimat yang masyhur, dan mudah dipahami. Bila tidak memahami metode ini karena berbagai argumentasi, maka dapat menggunakan cara lain. Namun, metode pemahaman dengan cara ini merupakan satu-satunya metode yang lebih banyak dipakai untuk memahami hadis Nabi saw., serta dianggap paling sentral sehingga pemahaman secara kontekstual lebih jarang digunakan. Kelemahan dari metode ini ialah makna yang terkandung dalam hadis tersebut akan tersingkir oleh keadaan yang semakin maju dan modern. Menurut pendapat yang di sampaikan oleh Syahrur, ia mengatakan bahwa hadis Nabi saw., berasal dari keadaan situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa itu, sehingga peraturan tersebut berlaku sesuai pada masanya (Mahmud, n.d.).

Tentunya pemahaman yang dilakukan terhadap suatu hadis tidak hanya semata dengan melakukan pendekatan secara teks namun juga perlu dilakukan pendekatan secara interteks dan kontekstual. Hal ini penting untuk dilakukan karena dalam menerapkan suatu hadis dizaman yang sekarang ini yang berbeda dengan zaman nabi sewaktu hidup maka pendekatan selain tekstual penting untuk diaplikasikan dalam memahami suatu hadis agar hadis tersebut akan selalu sejalan dengan zaman lalu, sekarang, terlebih lagi dizaman yang akan datang.

2. Analisis Hermeneutik Gadamer

Penulis menjadikan hermeneutik sebagai alat penelitian, karena teks hadis tentang perempuan mempunyai acuan yang berhubungan dengan masa lampau, yang mengharuskan pemahaman dan pembelajaran untuk saat ini maupun ke depannya. Dalam memahami hadis Nabi saw., para ulama menggunakan metode penafsiran yang tidak sama. Dalam sebuah kritik hadis, setidaknya memiliki dua aspek yang harus diteliti, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal berguna untuk mengetahui kualitas keaslian sebuah hadis. Penelitian ini tidak hanya mencantumkan satu sumber saja, kajian ini memerlukan sumber hadis yang mengarah pada semua orang yang terlibat dalam proses periwayatan hadis atau biasa disebut dengan rawi hadis. Sedangkan, kritik internal berfungsi untuk mencermati validitas sebuah hadis. Kritik internal sendiri berfokus pada matan, hal ini bertujuan agar hadis tersebut dapat dibuktikan sebagai hadis Nabi saw., dan untuk memastikan bahwa matan dalam hadis tersebut tidak tertolak (Nasrulloh, 2015b).

Penelitian ini menerapkan beberapa opini dari pemikiran Ali Mustafa Yaqub yang telah banyak disampaikan. Interpretasi opini dalam penelitian ini mencakup tiga metode, yaitu:

a. Relevansi dengan Al-Qur'an

Hadis merupakan petunjuk umat Islam yang kedua sebagaimana diketahui bahwa tidak semua hadis bersifat orisinil, dan dapat disampaikan secara benar oleh perawi dalam hadis tersebut. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui kebenaran

suatu hadis dari segi matannya membutuhkan ilmu yang detail terhadap pembahasan tersebut, serta kesimpulan dari hadis tersebut tersirat maupun yang tampak secara gamblang. Perselisihan yang terjadi, baik dari hadis maupun Al-Qur'an disebabkan oleh kualitas hadis yang tidak *shahih*, pemahamannya kurang sesuai, atau dianggap bertentangan dengan sifat semu dan bukan hakiki (K. H. A. M. Yaqub, 2021).

Adapun tiga model teori kritik matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an, yaitu: Pertama, melakukan studi perbandingan antara hadis dengan teks-teks al-Qur'an. Kedua, membandingkan hadis dengan pemahaman global ayat. Ketiga, membandingkan antara hadis dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sedangkan salah satu fungsi dari teori ini adalah sebagai pen-jelas daripada al-Qur'an, oleh sebab itu, jikalau terdapat pertentangan di antara keduanya, maka al-Qur'an-lah yang harus dikedepankan (B. Basri, 2022).

b. Melibatkan konteks historis

Pendekatan historis ialah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis. Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama yang termuat dalam ilmu asbab al-wurud (yaitu ilmu yang melatar belakangi Nabi bersabda), namun hal ini belum efektif sebab tidak semua hadis memiliki asbab al-wurud. Dengan demikian, pendekatan historis dapat digunakan untuk menganalisis hadis nabi secara universal dengan memperhatikan sejarah nabi pada masa awal. Sehingga hal ini dibutuhkan untuk mendukung asbabul wurud (B. Basri, 2022).

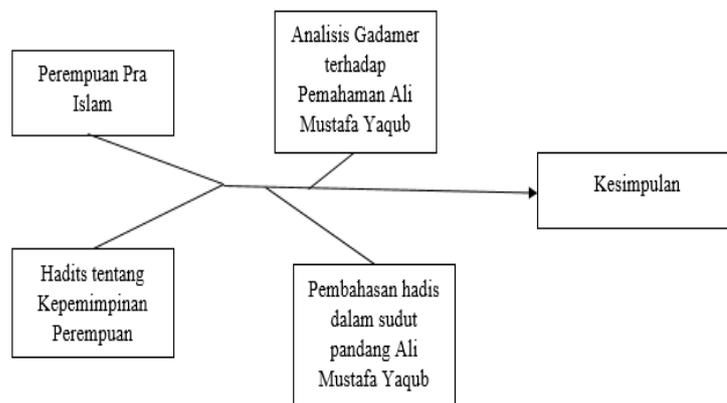
Melibatkan konteks historis di sini yaitu suatu usaha dalam mengetahui makna yang terkandung dalam hadis dengan metode ini memuat tentang periode, keadaan, latar belakang, masyarakat pada masa itu serta objek pada hadis tersebut. Karena dalam konteks ini merupakan konteks yang terpenting dalam menerima makna hadis agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mempertimbangkan Aspek Sosiologis

Kontribusi metode ini adalah membuat keterangan yang valid atas kejadian yang benar-benar terjadi dengan manusia dalam kehidupannya yang berkaitan dengan ruang dan waktu (Al-Munawar et al., 2001). Secara penggunaan, penelitian ini menganalisa hadis dengan metode pemahaman model ulama hadis tekstual yang diperoleh dalam literatur kitab klasik dan ulama kontemporer, untuk memperoleh hasil penafsiran yang sesuai dengan keinginan serta sesuai dalam pedoman umat Islam yang tidak setuju dengan ketidakadilan dan diskriminatif atas hak perempuan agar dapat hidup dengan saling bahu-membahu, tanpa melupakan batasan dan peran masing-masing (Nasrulloh, 2015b).

Secara sosiologis, hadis di Indonesia dipahami dan dinilai sebagai sumber bagi hukum agama. Hadis, secara etis juga adalah gambaran bagi keteladanan kehidupan dari seorang junjungan ma' sum Nabi Muhammad saw, maka Nabi dan Hadis merupakan model bagi kesalehan dari seorang muslim baik sebagai pribadi maupun secara sosial. Sejak masa awal masuknya Islam di Indonesia, kita bisa merunut para ulama Nusantara yang memiliki ketersambungan sanad dalam pengajaran kitab Hadis, seperti kompilasi Kitab Hadis milik Imam Bukhari di Abad ke-9. Hingga kini, pengajaran kitab Hadis adalah salah satu materi terpenting dalam kurikulum yang diajarkan baik di pesantren, institusi pendidikan agama formal seperti Universitas, maupun berbagai majelis pengajian di masjid.

Dari pemaparan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut:



G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pengumpulan bukti dan keterangan yang terdapat dalam berbagai sumber bacaan dan sumber rujukan berupa buku-buku, jurnal serta sumber internet yang berhubungan dengan pembahasan tema peran perempuan yang sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam penelitian kualitatif ini objek yang diteliti ialah objek yang alamiah. Artinya tidak ada manipulasi yang dibuat penulis dari awal hingga akhir penelitian dalam objek tersebut.

a. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diperlukan ialah:

i. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan dalam bidang hadis. Adapun yang digunakan sebagai sumber asli ialah al-*ṭib* al-*ṭis*'ah meliputi *Ṣ*hahīh Bukhāri, *Ṣ*hahīh Muslim, Sunan Abu Dawūd, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Mājah, Sunan An-Nasā'ī, Musnad Ibn Hambāl, Al-Muwāṭḥa Imam Mālik dan Sunan Al-Dārimī. Imam perempuan karya Prof. K.H Ali Mustafa Yaqub, M.A., hadis-hadis anti perempuan karya Nasrulloh.

ii. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dari data primer, tujuan menggunakan data primer supaya penulis mendapat gambaran yang lebih jelas dan actual mengenai pembahasan yang akan diteliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa kitab, buku, dan tulisan ilmiah lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Teknik pengumpulan data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan studi kepustakaan (Library research), sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari

hasil tela'ah terhadap berbagai literatur. Seperti buku, jurnal, juga karya-karya tulis lainnya. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

- 1) Mencari referensi yang sesuai dengan tema penelitian.
- 2) Memilih dan memilah data yang berkaitan dengan tema penelitian.
- 3) Mengkompromikan data primer dengan data sekunder demi kevalidan data.
- 4) Mengklasifikasikan data sesuai dengan sub bab yang telah terkonsep sebelumnya.

c. Analisis data

Teknik Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah content analysis. Content analysis digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi. Isi komunikasi tersebut yang dimaksud di sini adalah konsep, teori, pendapat, maupun prinsip-prinsip dalam pemikiran. Analisis data juga digunakan dengan menarik ide-ide pokok dan kesimpulan yang telah dikumpulkan sebagai bahan untuk menyusun penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian terbagi menjadi 5 bab agar tersusun secara sistematis dan mempermudah pembahasan, yakni:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini penulis menguraikan tinjauan umum mengenai kedudukan perempuan serta hadis misoginis. Pada sub bab pertama, memaparkan mengenai perempuan dalam masa pra-Islam, pada masa Jahiliyah, perempuan pada Yunani Kuno serta perempuan dalam tradisi Yudaisme-Kristiani. Pada sub bab kedua, memaparkan pembahasan mengenai perempuan dalam pandangan Islam, perempuan pada masa Rasulullah, peran perempuan dalam berbagai aspek pada masa Rasulullah, serta perempuan dalam tradisi Islam. Pada

sub bab ketiga, memaparkan pembahasan mengenai tinjauan umum hadis misoginis, memahami hadis misoginis, hadis yang dianggap sebagai hadis misoginis, serta pandangan ulama terhadap hadis misoginis.

Bab III Metodologi Penelitian. Berisi tentang jenis pendekatan dan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tempat serta waktu penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Yang memuat tentang sketsa biografi Ali Mustafa Yaqub, peran Ali Mustafa Yaqub dalam ilmu hadis, pemahaman Ali Mustafa Yaqub terhadap hadis misoginis, sketsa biografi Gadamer, hermeneutik dalam perspektif Gadamer, teori hermeneutik Gadamer, hadis kepemimpinan perempuan, I'tibar sanad hadis, interpretasi hadis serta reinterpretasi hadis, dan yang terakhir yaitu pendekatan hermeneutik Gadamer terhadap pandangan Ali Mustafa Yaqub.

Bab V Penutup. Yang memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran dari penulis. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka yang akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penjabaran skripsi ini.

